

Analisis Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah

Hani Yatul Latifah

Email: Haniyatullatifah@gmail.com

Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author: Hani Yatul Latifah, Haniyatullatifah@gmail.com

Doi: 10.31316/edunesiajournal.v2i02.9397

Informasi Artikel

Diserahkan : November 2025
Diterima : November 2025
Dipublikasikan : Desember 2025

Abstrak

Dalam arena pendidikan, proses pembelajaran terdiri dari tiga elemen utama yang dapat diidentifikasi: tujuan pendidikan (pengajaran), proses pembelajaran, dan hasil belajar. Inti dari tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan dari siswa. Oleh karena itu, evaluasi seharusnya menilai seberapa besar perubahan perilaku siswa setelah mereka menjalani proses pembelajaran. Mengetahui apakah tujuan pendidikan telah tercapai memungkinkan kita untuk mengambil tindakan yang dapat memperbaiki pendidikan, termasuk dalam hal perubahan strategi pembelajaran dan kualitas siswa, serta untuk mencapai pemenuhan infrastruktur. Terdapat rekomendasi untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermanfaat. Kurikulum Merdeka diciptakan untuk menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat, dengan menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada siswa dan penilaian yang autentik. Penilaian autentik bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik melalui kegiatan yang relevan dengan situasi nyata, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menginvestigasi konsep, praktik, dan tantangan yang ditemukan dalam penerapan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Penilaian, Penilaian Autentik, Evaluasi

Abstract

In the educational arena, the learning process consists of three main identifiable elements: educational objectives (teaching), the learning process, and learning outcomes. The core of educational objectives is the desired behavioral change in students. Therefore, evaluation should assess the extent of student behavioral change after they have undergone the learning process. Knowing whether educational objectives have been achieved allows us to take actions to improve education, including changes in learning strategies and student quality, as well as

achieving infrastructure. Recommendations are provided to support the creation of an effective, efficient, and beneficial learning process. The Independent Curriculum was created to address the rapid changes of the times, emphasizing student-centered learning and authentic assessment. Authentic assessment aims to evaluate students' abilities through activities relevant to real-world situations, encompassing aspects of attitudes, knowledge, and skills. This research uses a literature review method with a descriptive qualitative approach to investigate the concepts, practices, and challenges encountered in implementing authentic assessment in the Independent Curriculum.

Keywords: *Assessment, Authentic Assessment, Evaluation*

Pendahuluan

Penilaian pembelajaran di Sekolah adalah salah satu elemen penting untuk menjamin efektivitas serta mutu kegiatan pendidikan. Penilaian belajar memiliki peranan yang signifikan untuk memastikan efisiensi dan kualitas dalam proses pengajaran. Namun, ada perkembangan besar dalam cara pandang terhadap penilaian pembelajaran di masa-masa terakhir. Konsep evaluasi yang transparan kini semakin menarik perhatian banyak pihak.

Pada tingkat sekolah dasar, penilaian pembelajaran secara konvensional lebih menitikberatkan pada ukur kemampuan pengetahuan faktual atau keterampilan dasar siswa (McCarthy, 2021). Tetapi, dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya konteks nyata dan pembelajaran yang berfokus pada siswa, kebutuhan akan penilaian yang autentik juga semakin meningkat—yaitu penilaian yang menilai bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang relevan serta mencerminkan kondisi kehidupan sehari-hari (Brown, 2024).

Farrel tahun 2024 mengemukakan jika penilaian autentik sangat penting dalam proses penilaian pembelajaran, penilaian autentik dapat membangun pengalaman belajar yang lebih berarti untuk siswa karena lebih terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kedua, penilaian autentik menunjukkan sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam keadaan nyata, memberikan gambaran lebih jelas tentang penguasaan mereka terhadap materi yang dipelajari. Ketiga, penilaian autentik dapat mendorong kreativitas dan pemikiran kritis siswa, karena mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih rumit dan relevan.

Lestari pada tahun 2021 mengemukakan, penerapan evaluasi autentik dalam pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap aktivitas dan hasil pembelajaran siswa. Evaluasi autentik, yang fokus pada penilaian kemampuan siswa melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata, tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran, tetapi juga memperdalam pemahaman dan memperkuat ingatan mereka terhadap materi yang diajarkan.

Penilaian autentik adalah metode yang digunakan guru untuk mengukur kemampuan siswa melalui tugas yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Dengan cara

ini, siswa tidak hanya menjawab soal di buku, tetapi juga diharuskan melakukan kegiatan seperti menyusun proyek, bercerita, bekerja dalam kelompok, atau menyelesaikan masalah yang sering mereka jumpai. Dengan pendekatan ini, guru dapat menilai apakah siswa benar-benar menguasai pelajaran dan mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Penilaian semacam ini membantu siswa belajar dengan cara yang lebih berarti, karena mereka langsung menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari (Winaryati, 2022).

Penilaian autentik adalah salah satu elemen penting dalam penerapan Kurikulum 2013. Penilaian ini, yang sering disebut sebagai penilaian autentik, bertujuan untuk mencerminkan kemampuan siswa secara nyata. Hal ini berarti penilaian dilakukan secara menyeluruh dan objektif, tanpa adanya manipulasi atau penilaian yang terbatas (Annisa, 2020). Dalam pelaksanaannya, penilaian autentik tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memberi perhatian pada proses belajar siswa. Guru mengevaluasi keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa melalui berbagai bentuk tugas, seperti proyek, portofolio, unjuk kerja, dan observasi. Dengan demikian, penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan belajar siswa, serta mendorong mereka untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran. Penilaian ini juga mengharuskan guru untuk lebih reflektif dan inovatif dalam merancang alat ukur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al pada tahun 2024 menyatakan jika penilaian autentik adalah pendekatan alternatif dalam proses evaluasi yang dirancang untuk memberi kesempatan lebih luas bagi siswa dalam menunjukkan kemampuan mereka secara nyata dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa menyelesaikan berbagai tugas dan masalah yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencerminkan situasi sehari-hari atau kondisi nyata yang mungkin mereka temui. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya mengukur aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk melakukan penilaian yang lebih menyeluruh melalui berbagai metode, seperti penilaian sikap, pengujian pengetahuan, serta pengukuran keterampilan praktis yang relevan dengan konteks pembelajaran. Penilaian autentik ini menjadi cara yang efektif untuk menggali potensi siswa secara holistik, sehingga hasil evaluasi tersebut mencerminkan kemampuan dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan nyata di luar sekolah.

Eko Supratono et al (2022) menyatakan bahwa penilaian yang autentik berfungsi untuk mengevaluasi, mengamati, dan meninjau secara menyeluruh semua aspek hasil belajar, yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian ini tidak hanya fokus pada hasil akhir dari pembelajaran, tetapi juga memperhatikan perubahan yang terjadi, perkembangan aktivitas, serta pencapaian pembelajaran yang berlangsung selama proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian autentik menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar melalui tugas-tugas yang bermakna, seperti proyek, portofolio, pengamatan, jurnal refleksi, dan demonstrasi keterampilan. Melalui pendekatan ini, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kemampuan dan potensi siswa secara individu. Di samping itu, penilaian autentik juga mendorong siswa untuk

berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara teori dan praktik tentang penerapan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. Pemilihan studi literatur diambil karena dapat memberikan analisis mendalam mengenai konsep, praktik, dan hambatan yang telah dibahas dalam berbagai sumber akademik tanpa perlu melakukan penelitian lapangan (Fatimah, 2021). Data diperoleh secara sistematis dari artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan resmi seperti Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022, serta buku-buku ilmiah yang relevan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Kriteria pemilihan literatur meliputi relevansi terhadap tema, kredibilitas sumber, dan keaktualan informasi.

Hasil dan Pembahasan

Penilaian autentik, yang biasanya dikenali sebagai penilaian yang nyata, merupakan bentuk evaluasi hasil belajar yang meminta siswa untuk menunjukkan kemampuan dan pencapaian mereka dalam situasi sehari-hari melalui kinerja atau hasil belajar. Penilaian ini mengharuskan guru untuk melihat kemajuan belajar siswa secara langsung dan dilakukan dengan berbagai metode.

Istilah penilaian autentik dimaksudkan untuk menggambarkan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Dalam pandangan American Library Association, penilaian autentik didefinisikan sebagai proses pengukuran yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja, pencapaian, motivasi, serta sikap siswa dalam aktivitas yang relevan di lingkungan belajar. Di Newton Public School, penilaian autentik dipahami sebagai evaluasi terhadap hasil dan kinerja yang berkaitan dengan pengalaman nyata yang dialami siswa.

Penilaian autentik adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai pembelajaran siswa dalam konteks yang sesuai dengan realitas, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga mempertimbangkan karakter siswa, sehingga siswa dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengatasi masalah di kehidupan sehari-hari dan tugas di sekolah. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil tes atau ujian, tetapi juga pada kompetensi yang dimiliki siswa (Abdillah et al. , 2021).

Penilaian yang memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi, kolaborasi, dan pembinaan nilai-nilai religius memungkinkan guru untuk lebih jelas mengamati perkembangan sikap tanggung jawab serta kepedulian sosial siswa, sehingga proses penilaian menjadi bagian dari usaha membentuk karakter, bukan hanya alat ukur hasil belajar (Prayoga dan Irawan, 2020).

Analisis juga menunjukkan betapa pentingnya pendekatan yang menjadikan siswa sebagai fokus dalam pengalaman belajar. Literatur mengindikasikan bahwa ketika siswa memiliki peluang untuk merancang sebagian dari tugas, melakukan refleksi secara

mandiri, serta mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai cara, mereka akan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dan proses belajar yang lebih mendalam (Azhar dan Wahyudi, 2024). Berdasarkan beberapa pengertian yang ada, bisa disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah sebuah proses evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata. Penilaian ini melibatkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Fokus penilaian ini bukan hanya pada hasil ulangan atau hafalan, tetapi lebih kepada menunjukkan kompetensi melalui tugas dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian ini memberikan gambaran yang lebih objektif dan global mengenai perkembangan belajar siswa.

Penilaian yang otentik memberi kesempatan bagi siswa untuk menjalani pengalaman belajar yang lebih adil dan setara. Saat siswa diberikan peluang untuk mengungkapkan pemahaman mereka melalui berbagai jenis aktivitas, siswa dengan kemampuan verbal yang kurang atau yang tidak berprestasi dalam ujian tulisan tetap bisa menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang berbeda (Sopianah dkk. , 2024).

Abdul Majid pada tahun 2020 menjelaskan beberapa prinsip dalam penilaian autentik sebagai berikut:

- 1) Proses penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran, bukan hal yang terpisah dari proses itu (a part of, not apart from, instruction).
- 2) Penilaian harus mencerminkan masalah yang terjadi di dunia nyata (real world problem), bukan yang hanya ada di lingkungan sekolah (school work-kind of problem).
- 3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik serta esensi dari pengalaman belajar tersebut.
- 4) Penilaian harus bersifat menyeluruh yang meliputi semua aspek tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Prinsip-prinsip dalam penilaian autentik menurut Husna et al. (2025) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penilaian autentik tidak dimaksudkan untuk menghukum siswa, melainkan untuk memahami perkembangan pengalaman mereka.
- 2) Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan seimbang, dengan memperhatikan baik aspek proses pembelajaran maupun hasil akhirnya.
- 3) Guru berfungsi sebagai penilai yang konstruktif, yang tidak hanya melihat hasil, tetapi juga bisa merefleksikan cara siswa belajar, bagaimana mereka mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan berbagai konteks, serta bagaimana kemajuan mereka dalam situasi pembelajaran yang berbeda.
- 4) Penilaian autentik memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam penilaian diri dan penilaian teman sebaya, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan kemampuan dan perkembangan diri masing-masing.
- 5) Penilaian autentik menilai keterampilan dan prestasi siswa berdasarkan kriteria yang jelas dan terukur.

- 6) Proses penilaian ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai alat atau instrumen secara terus-menerus dan terintegrasi dalam pengajaran, sehingga dapat terus memantau kemajuan siswa.
- 7) Hasil dari penilaian autentik tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh siswa, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik tentang proses belajar, serta menilai prestasi belajar siswa secara objektif.

Penilaian autentik adalah metode evaluasi yang dirancang untuk menilai kompetensi siswa secara menyeluruh melalui tugas-tugas yang sesuai dengan konteks nyata. Meski begitu, penerapannya di level Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Untuk memahami penyebabnya, berikut ini adalah beberapa masalah mendasar dan tantangan utama yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya:

- 1) Kurangnya Pemahaman Guru tentang Penilaian Autentik

Sebagian besar guru Sekolah Dasar belum sepenuhnya mengerti konsep penilaian autentik dan sering menganggapnya sama dengan penilaian tugas atau ujian biasa. Sementara itu, penilaian autentik memerlukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang terkait dengan kehidupan nyata. Karena kurangnya pengetahuan dan pelatihan, guru sering kali memilih metode penilaian tradisional yang dinilai lebih mudah dan praktis. Hal ini ditegaskan oleh Sulastri dan Soetjipto dalam (Wulandari et al. , 2023) yang menyatakan bahwa ketidaksiapan guru dalam menerapkan penilaian autentik disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai prinsip reflektif dan kontekstual yang menjadi dasar pendekatan ini.

- 2) Beban Administrasi yang Tinggi

Selain minimnya pemahaman, para guru juga menghadapi beban administratif yang cukup berat saat menjalankan penilaian autentik. Penilaian ini memerlukan dokumentasi yang sangat detail, pengamatan yang berkelanjutan, serta penyusunan portofolio atau laporan yang mendalam, sehingga para guru merasa terbebani oleh banyaknya tugas administratif. Situasi ini menyebabkan mereka sering kali mengisi format penilaian secara sembarangan hanya untuk memenuhi kewajiban laporan, tanpa melakukan observasi yang sebenarnya. Tingginya beban administrasi menjadi salah satu penghalang utama dalam penerapan penilaian autentik, sehingga hasil yang diperoleh cenderung tidak valid dan tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya, serta mengurangi makna penilaian autentik sebagai evaluasi pembelajaran yang mengevaluasi keterampilan secara bertahap.

- 3) Jurnal Reflektif (*Reflective Journals*)

Siswa mencatat refleksi mereka terkait proses belajar yang telah mereka jalani. Patriana (2021) menyebutkan bahwa jurnal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai sendiri proses belajar mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

- 4) Penilaian Berbasis Produk (*Product Assessment*)

Penilaian ini fokus pada hasil akhir yang dihasilkan oleh siswa, seperti produk atau karya seni. Misbah 2020 menyatakan bahwa penilaian terhadap produk menunjukkan kemampuan siswa untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dari pengetahuan yang telah mereka pelajari.

Penilaian autentik adalah metode evaluasi yang dirancang untuk mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh melalui tugas-tugas yang relevan dengan konteks dunia nyata. Namun, penerapannya di tingkat Sekolah Dasar masih menghadapi banyak kendala. Untuk memahami apa yang menjadi penyebabnya, berikut adalah beberapa akar masalah dan tantangan utama yang dihadapi oleh para guru dalam menerapkannya:

1) Pemahaman Guru yang Kurang tentang Penilaian Autentik

Banyak guru di tingkat Sekolah Dasar yang belum sepenuhnya memahami apa itu penilaian autentik dan seringkali mengira bahwa itu sama dengan penilaian biasa seperti tugas atau ujian. Padahal, penilaian autentik membutuhkan observasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Karena kurangnya pemahaman dan pelatihan, para guru cenderung memilih metode penilaian tradisional yang dianggap lebih sederhana dan praktis. Hal ini ditekankan oleh Sulastri dan Soetjipto dalam (Wulandari et al. , 2023) yang menyatakan bahwa keberadaan ketidaksiapan guru dalam menerapkan penilaian autentik disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap prinsip reflektif dan kontekstual yang merupakan inti dari pendekatan ini.

2) Beban Administrasi yang Tinggi

Selanjutnya, selain dari kurangnya pemahaman, guru juga dihadapkan pada beban administratif yang sangat berat dalam menerapkan penilaian autentik. Penilaian ini membutuhkan dokumentasi yang sangat rinci, pengamatan yang berkelanjutan, serta pembuatan portofolio atau laporan yang mendetail, sehingga guru merasa terbebani oleh beragam tugas administratif. Keadaan ini mendorong guru untuk terkadang mengisi format penilaian secara sembarangan demi memenuhi kewajiban pelaporan, tanpa melakukan observasi yang sebenarnya. Tingginya beban administrasi menjadi satu di antara penghalang utama dalam penerapan penilaian autentik, sehingga hasil nilai yang didapat kurang valid dan tidak merepresentasikan kemampuan siswa sebenarnya, yang mana hal ini mereduksi esensi penilaian autentik sebagai evaluasi.

3) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Waktu yang terbatas dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu tantangan lainnya dalam menerapkan penilaian autentik di tingkat Sekolah Dasar. Para guru harus membagi waktu antara menyampaikan materi, mengamati serta menilai tiap siswa, dan mempersiapkan berbagai jenis penilaian seperti proyek dan portofolio. Tuntutan ini menjadi sulit dipenuhi akibat jadwal yang padat dan banyaknya siswa. Keterbatasan waktu ini menyebabkan guru lebih memilih metode penilaian yang cepat dan mudah, seperti ujian tertulis, alih-alih penilaian autentik yang memerlukan lebih banyak waktu (Kusumarini et al. , 2021). Hal ini menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan penilaian autentik dan praktik yang terjadi di lapangan.

4) Paradigma Lama yang Masih Bertahan

Sebagian guru di SD masih memegang pandangan lama yang menganggap penilaian hanya sebatas pemberian nilai dan evaluasi hasil ujian. Peralihan menuju penilaian autentik yang lebih menekankan pada proses dan penampilan siswa memerlukan perubahan pola pikir yang mendalam serta berkesinambungan, yang tidak bisa terjadi secara instan. Alifah, N. (2023) menegaskan bahwa perubahan cara pandang

guru memerlukan waktu serta dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan dinas pendidikan. Tanpa dukungan tersebut, para guru akan kesulitan untuk beradaptasi dengan tuntutan penilaian autentik.

Pelaksanaan penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, seperti keterbatasan pemahaman guru dan masalah teknis serta administratif. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang berdasarkan hasil penelitian untuk mendukung pelaksanaan yang lebih baik.

1) Penguatan Pemahaman Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan

Memahami dengan baik konsep dan penerapan penilaian autentik sangat penting agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan sukses. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan secara rutin dengan pendekatan yang mencakup teori dan praktik melalui simulasi dan studi kasus. Pelatihan ini sebaiknya melibatkan para ahli, fasilitator yang berpengalaman, serta guru-guru yang telah berhasil menerapkan penilaian autentik secara konsisten di sekolah mereka (Marwa et al. , 2024).

2) Penyederhanaan Format dan Pengurangan Beban Administrasi

Beban administratif yang tinggi menjadi salah satu hambatan utama bagi guru dalam menerapkan penilaian autentik dengan efektif (Wulandari, 2023). Hal ini dapat mengurangi kemampuan guru untuk mengamati dan mengevaluasi proses pembelajaran.

3) Pengelolaan Waktu Pembelajaran yang Efisien

Keterbatasan waktu dalam melaksanakan penilaian autentik juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu solusinya adalah mengadopsi model pembelajaran tematik dan integratif, sehingga proses pembelajaran juga berfungsi sebagai momen penilaian. Metode pembelajaran berbasis proyek atau masalah memungkinkan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar, tanpa memerlukan waktu tambahan yang signifikan (Musnawa et al. , 2024). Pendekatan ini dianggap lebih efektif dan dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahamsiswa terhadap materi.

4) Perubahan Paradigma dalam Penilaian

Mengubah paradigma penilaian dari fokus pada hasil akhir menjadi penilaian yang lebih menekankan pada proses belajar merupakan kunci untuk keberhasilan penilaian autentik. Perubahan cara pikir ini menuntut guru untuk lebih reflektif dan fleksibel dalam melakukan penilaian yang relevan dan bermakna bagi siswa. Untuk mendukung perubahan ini, disarankan agar dibentuk forum reflektif atau komunitas belajar guru sebagai tempat berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi penerapan penilaian autentik secara kolektif.

5) Penguatan Dukungan dari Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan

Kepemimpinan kepala sekolah dan dukungan dari instansi pendidikan memainkan peran yang signifikan dalam keberhasilan penerapan penilaian yang autentik. Kepala sekolah harus berperan sebagai penggerak perubahan yang memfasilitasi inovasi dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba berbagai pendekatan penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum

Merdeka. Fajrina et al (2024) Selain itu, kebijakan dari instansi pendidikan yang memberikan penghargaan atau insentif kepada sekolah dan guru yang sukses dalam menerapkan penilaian autentik bisa menjadi pemicu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kesimpulan

Penilaian autentik adalah metode evaluasi yang menekankan cara mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dalam situasi nyata, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Berbeda dengan penilaian tradisional yang hanya fokus pada penghafalan atau hasil tes, penilaian autentik meminta siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka melalui tugas-tugas yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Saat ini, evaluasi pendidikan belum sepenuhnya dapat menggambarkan kebutuhan mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh. Praktik evaluasi yang masih banyak digunakan cenderung hanya memperhatikan aspek kognitif yang rendah dan memakai alat evaluasi konvensional seperti soal pilihan ganda, yang menjadi penghalang utama dalam menggambarkan pencapaian pembelajaran secara utuh. Meskipun ada kebijakan kurikulum yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi, pelaksanaan penilaian yang luas terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari pemahaman guru, kurangnya pelatihan, hingga minimnya dukungan dari sistem yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan perbaikan menyeluruh dalam sistem evaluasi pendidikan agar dapat benar-benar berfungsi sebagai alat ukur yang akurat dalam menilai kemampuan siswa di dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Abdillah, F. M., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 41-50.
- Alifah, N. (2023). Analisis manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik di SMP Negeri 1 Banyuglugur Situbondo. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan (JIMAK)*, 3(3).
- Annisa, N., Akrim, A., & Manurung, A. A. (2020). Development Of Teacher's Professional Competency In Realizing Quality Of Human Resources In The Basic School. *IJEMS: Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 1(2), 91-95.
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi belajar: Kunci pengembangan karakter dan keterampilan siswa. *Uluwwul Himmah Educational Research Journal*, 1(1), 1-15.
- Brown, C., Gross Ophoff, J., & Handscomb, G. (2024). Quality education for all in an ideas-informed society: exploring idea-engagement amongst friendship networks and how education can prevent idea "echo-chambers". *Quality Education for All*, 1(1), 70-85.
- Fajrina, R. M., Budiarti, W. N., Riwanto, M. A., Dwiyantri, A. N., Winandika, G., Wulandari, M. P., & Umayah, U. (2024, November). Analisis Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (pp. 241-247).

- Farrel, M. M., Nazhifah, R. I., Sihite, G. W. C., & Ngafidin, K. N. M. (2024). Penerapan Metode MOORA (Multi-Objective Optimization by Ratio Analysis) pada Pemilihan Sekolah Internasional di Jakarta. In *Proceedings of the National Conference on Electrical Engineering, Informatics, Industrial Technology, and Creative Media* (Vol. 4, No. 1, pp. 1209-1220).
- Husna, W. D., Oktavia, D., & Syafitri, N. (2025). Literature Review: Dinamika Kesulitan Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *Edu Research*, 6(2), 9-16.
- Kusumarini, E., Salim, N. A., & Nyalon, E. H. (2022). Kesulitan Guru dalam Mengimplemetasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SD Negeri 023 Samarinda Utara (Edisi Covid-19). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2473-2482.
- Lestari, K. E., Utami, M. R., & Yudhanegara, M. R. (2021). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Di Perguruan Tinggi: Relevansi Bidang Pekerjaan Dengan Program Studi. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 9(2), 149-164.
- Nurhayati, R., Amin, A., Nur, T., Nur, M. J., Musdalifah, M., Yuliana, S., & Meutia, L. (2024). Penerapan Penilaian Formatif Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan di UIAD Sinjai. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 121-131.
- Majid, A., Khan, M. A., Yasmin, M., Rehman, A., Yousafzai, A., & Tariq, U. (2020). Classification of stomach infections: A paradigm of convolutional neural network along with classical features fusion and selection. *Microscopy research and technique*, 83(5), 562-576.
- Marwa, N. W. S., Pitria, P. R., & Madani, F. (2024). Development of authentic assessment of 21st-century skills in kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 635-646.
- McCarthy, K. R., Rennick, L. J., Nambulli, S., Robinson-McCarthy, L. R., Bain, W. G., Haidar, G., & Duprex, W. P. (2021). Recurrent deletions in the SARS-CoV-2 spike glycoprotein drive antibody escape. *Science*, 371(6534), 1139-1142.
- Misbah, Z., Gulikers, J., Dharma, S., & Mulder, M. (2020). Evaluating competence-based vocational education in Indonesia. *Journal of Vocational Education & Training*, 72(4), 488-515.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada sekolah dasar muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413-3430.
- Prayoga, A., & Irawan, I. (2020). Manajemen strategi dalam pengembangan budaya akademik madrasah muallimin. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 83-96.
- Sopianah, R., Marlina, R., & Hasanah, R. (2024). Pengaruh Teknik Asesmen Otentik dalam Menilai Pemahaman Siswa terhadap Al-Qur'an di MTs Thoriqul Huda. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 555-560.